

BAB IV

MOTIF RUSIA DALAM MELAKUKAN INTERVENSI DI SURIAH

Rusia melakukan intervensi dalam konflik di Suriah bukanya tanpa sebuah alasan yang jelas dan pasti, presiden Rusia, Vladimir Putin tidak mungkin bermain dalam melakukan aksi militer atau intervensi di suatu wilayah dan dalam kasus ini adalah wilayah Suriah, karena seperti diketahui pada umumnya suatu aksi militer sebuah negara pasti dilandasi oleh suatu alasan yang pasti, karena sebuah aksi militer atau operasi militer pasti membutuhkan biaya operasional yang sangat tinggi.

Maka apabila sebuah operasi militer dilakukan hanya asal-asalan makan akan menghabiskan anggaran khas negara. Dalam hal ini Rusia pasti memiliki kepentingan khusus di Suriah yang mengakibatkan negara tersebut melakukan sebuah intervensi yang berbentuk operasi militer di Suriah. Seperti yang dikatakan oleh perdana menteri Rusia, Dmitry Medvedev, bahwa Rusia melakukan operasi militer di Suriah semata-mata hanya ingin melindungi aset dan kepentingan nasional Rusia yang berada di Suriah, Medvedev mengatakan bahwa, tidak ada hal yang lebih penting daripada melindungi aset dan kepentingan nasional Rusia yang berada di luar negeri.¹ Hal senada juga di katakan oleh Presiden Rusia Vladimir Putin, Putin mengatakan bahwa,

¹ "Rusia pertahankan kepentingan nasional di Suriah, bukan Assad", di akses dari <http://www.antaraneews.com/berita/524146/rusia-pertahankan-kepentingan-nasional-di-suriah-bukan-assad>, pada 16 Maret pukul 14.35

kekuatan persenjataan Rusia yang berada di Suriah semata-mata hanya untuk melindungi kepentingan nasional Rusia dan melindungi warga sipil Rusia yang berada di Suriah dari gangguan terorisme, khususnya kelompok jihadis ISIS yang merupakan salah satu aktor penting dalam konflik yang terjadi di Suriah.²

Rusia tidak ingin membiarkan konflik di Suriah semakin parah dengan mengancam pihak Barat melakukan intervensi dalam konflik di Suriah, karena Rusia percaya jika Barat melakukan intervensi dalam konflik di Suriah maka konflik di Suriah akan menjadi semakin parah dan sulit untuk diselesaikan. Selain itu Rusia juga tidak ingin Suriah jatuh kepada tangan teoris seperti ISIS ataupun ekstrimis Islam lainnya. Ada beberapa kepentingan nasional Rusia di Suriah yang sangat mencolok dan salah satunya adalah kepentingan di bidang ekonomi dan militer atau keamanan, hal tersebut lah yang membuat Rusia melakukan segala cara untuk melindungi aset-asetnya tersebut.

A. Kepentingan Militer dan Keamanan

Selain persoalan ekonomi ada persoalan lain yang membuat Rusia melakukan intervensi terhadap konflik di Suriah yaitu persoalan militer dan juga keamanan. Kepentingan nasional Rusia di Suriah tidak hanya berupa ekonomi saja, namun seperti yang di ketahui persoalan militer dan juga keamanan juga menjadi kepentingan mereka dalam melakukan intervensi dalam konflik Suriah. Rusia ingin mempertahankan

² “Putin : Pasukan kita di Suriah untuk membela kepentingan Rusia dan melindungi warga Sipil!”, di akses dari <http://hizbut-tahrir.or.id/2016/02/25/putin-pasukan-kita-di-suriyah-untuk-membela-kepentingan-rusia-dan-melindungi-warga-sipil/>, pada 18 Maret 2017 pukul 23.55

pangkalan militernya di pantai Tartus di sebelah barat Suriah karena Rusia ingin mempertahankan keberadaanya di wilayah Timur Tengah, selain itu Rusia juga tidak ingin teroris semacam ISIS menyebar hingga Eropa dan khususnya ke negara mereka di Rusia.

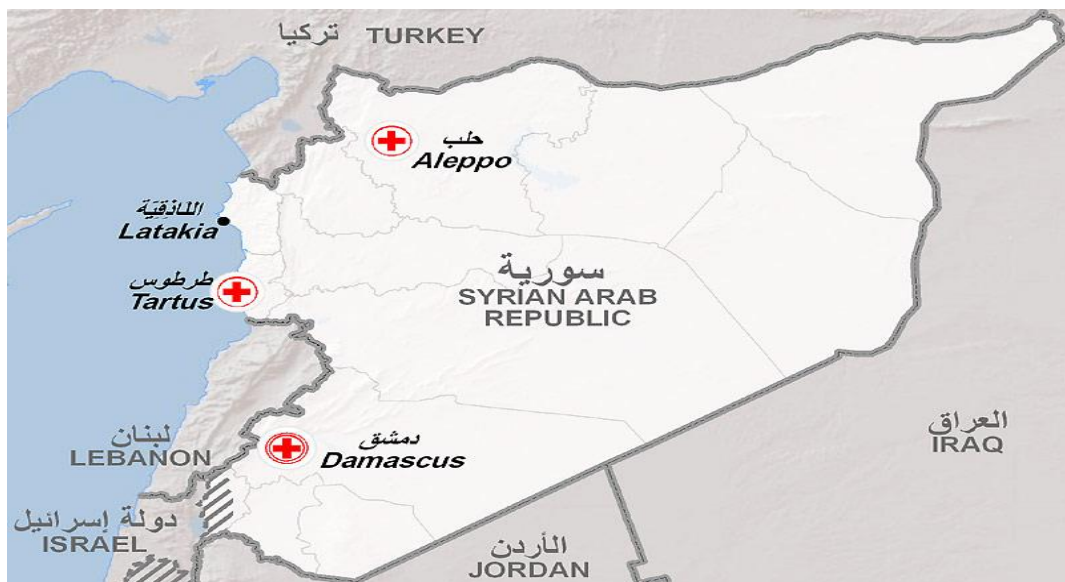
Tartus adalah salah satu kota di Suriah bagian barat, terletak di pantai Mediterania. Tartus didirikan pada zaman kuno dan dahulu bernama Antardus. Pelabuhan Tartus di bangun kembali oleh Kaisar Constatine I setelah lama terbengkalai dan terus berkembang pada zaman Romawi hingga Bizantium. Tartus adalah pelabuhan yang sangat strategis, selain sebagai pelabuhan bagi nelayan dan juga pusat pertanian yang sangat kaya. Pelabuhan Tartus juga berada di Laut Mediterania yang merupakan jalur perdagangan antara Eropa dan juga Asia.

Sejarah munculnya pangkalan militer Rusia di Tartus berawal dari tahun 1960 dan 1970 pada saat Uni Soviet mendapatkan hubungan yang baik dengan beberapa negara-negara Arab dan juga Afrika, seperti Aljazair, Libya, Mesir, dan Suriah. Pada saat itu negara-negara tersebut mendapat berbagai bantuan militer dan juga ekonomi dari Uni Soviet karena kedekatan dan hubungan baik yang mereka miliki dengan Uni Soviet dan juga sekutu. Uni Soviet menyadari bahwa mereka harus membangun sebuah pangkalan militer didekat laut Mediterania untuk membantu pelatihan militer bagi negara-negara sekutu Uni Soviet di wilayah tersebut, sehingga mereka membutuhkan tempat yang cukup luas dan strategis untuk melatih militer-militer sekutu di wilayah Arab dan juga Afrika. Hingga akhirnya pada tahun 1971 Rusia mendapatkan perjanjian

dengan Suriah untuk mendapatkan akses di pelabuhan Tartus sebagai tempat berlabuh berbagai kapal Uni Soviet seperti kapal kargo, dan kapal selam.

Pada akhirnya runtuhnya Uni Soviet membuat Rusia sebagai pewaris tunggal pangkalan militer mereka di Tartus dan sebagai penguasa penuh pangkalan militer di Tartus. Pelabuhan Tartus memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan penuh bagi semua kapal yang berlabuh di pelabuhan tersebut. Pelabuhan Tartus dapat memberikan pelayanan bagi kapal yang akan memuat dan membongkar kargo mereka. Pelabuhan tersebut dapat melayani muatan seperti kargo besar, kontainer, produk cair, dan juga Tanker minyak hingga berat 120.000 Ton. Itulah mengapa pelabuhan Tartus dianggap Rusia sebagai tempat yang sangat strategis di wilayah Timur Tengah, selain dapat menampung semua hal yang bersangkutan dengan militer, pelabuhan tersebut juga dapat mendukung perekonomian Rusia dengan bebas akses untuk kapal perdagangan Rusia yang akan memasuki Suriah dan Timur Tengah.

Gambar. 4.1. Peta Pelabuhan Tartus



Gambar. 4.2. Pelabuhan Tartus Suriah



Pangkalan militer Rusia di Tartus adalah satu-satunya pangkalan militer angkatan laut Rusia di luar wilayah negara mereka khususnya di wilayah Timur Tengah. Pelabuhan Tartus sangat penting bagi Rusia karena di peruntukan mencapai berbagai tujuan politik dan juga kepentingan nasional mereka. Dengan itu pula Presiden Rusia Vladimir Putin ingin segera menyelesaikan konflik yang terjadi di Suriah karena takut pangkalanya mendapatkan gangguan dari konflik, karena konflik yang terjadi di Suriah dapat menyebabkan kerusakan pada pangkalan-pangkalan militer Rusia di Suriah, khususnya pangkalan militer Rusia yang berada di Tartus. Kerusakan tersebut dapat di karenakan serangan pasukan oposisi Bashar al-Assad maupun pasukan teroris ISIS yang ingin Rusia pergi dari daratan Suriah.

Pangkalan militer Rusia di Tartus adalah pangkalan yang cukup penting bagi Rusia. Pelabuhan Tartus adalah satu-satunya pintu masuk Rusia untuk memasok berbagai peralatan militer ke Suriah yang melalui jalur laut. Tempat tersebut yang merupakan warisan dari Uni Soviet juga tetap digunakan oleh Rusia untuk mengirimkan kapal-kapalnya ke wilayah Suriah, kapal tersebut merupakan kapal kargo maupun kapal militer. Selain itu pelabuhan Tartus juga di gunakan Rusia untuk melabuhkan kapal selam nuklir mereka dan juga kapal-kapal militer mereka yang terhubung dengan pasukan militer di darat.

Rusia membutuhkan pelabuhan Tartus di Suriah untuk melindungi kepentingan nasionalnya, untuk menetralkan ancaman, dan meningkatkan kekuatan di Timur Tengah. Selain itu pelabuhan Tartus juga di gunakan oleh Rusia untuk mengirimkan bantuan teknis dan juga logistic untuk pasukan angkatan laut Rusia dan juga bagi kapal-kapal yang di tugaskan di perairan Mediterania.

Pangkalan militer Rusia di Tartus juga akan memberikan penambahan kekuatan bagi militer Rusia setelah dibangunnya pangkalan militer angkatan udara Rusia di kota Hmeymim, Suriah. Jika kapal tempur baru dan kapal selam yang di lengkapi dengan rudal jelajah Kalibr bermarkas di Tartus, itu semua akan memungkinkan Moskow mengendalikan situasi di Timur Tengah dan juga di sekitar kawasan Mediterania.³

³ “*Five Reasons Why Russia Needs a Military Base in Syrian*” Tartus, di akses dari <https://sputniknews.com/politics/201610111046207689-russian-base-syria-tartus/>, pada tanggal 16 Maret 2017 pukul 14.45

Rusia juga telah mengirimkan sistem rudal balistik S-300 untuk mengamankan Tartus dari ancaman yang datang dari berbagai arah.

Rusia telah lama menggunakan pangkalan Tartus sebagai basis militernya, Rusia dapat tetap berada di Tartus karena Rusia memiliki perjanjian dengan Suriah untuk bebas mengakses secara penuh pelabuhan Tartus atas balasan Rusia menghapus sebagian besar hutang Suriah terhadap Uni Soviet. Pada bulan Mei 2005 Menteri Keuangan Rusia Aleksei Kudrin menandatangani kesepakatan dengan Menteri Keuangan Suriah Muhammad Al-Hussein untuk menghapuskan 73 persen hutang Suriah di era Soviet, dengan itu Rusia memastikan bahwa mereka memiliki kuasa penuh untuk mengakses pelabuhan Tartus.⁴

Selain dalam bidang militer tersebut Rusia melakukan intervensi ke dalam konflik di Suriah juga karena masalah keamanan. Rusia ingin menghancurkan basis terorisme dan juga Islam Radikal yang banyak tersebar di Timur Tengah terutama di Suriah. Rusia ingin menghentikan perbuatan terorisme yang dilakukan ISIS di Suriah dan juga sekitarnya, karena Rusia takut terorisme akan menyebar ke Eropa dan khususnya ke Rusia melalui Turki hingga akhirnya akan memasuki wilayah kaus-kaus utara dan juga Chechnya. Seperti yang diketahui perbuatan terorisme yang dilakukan oleh kelompok Islam Radikal ISIS telah meresahkan warga dunia, bukan hanya warga Timur Tengah dan sekitarnya.

⁴ *“Explainer : Why Is Access To Syria’s Port At Tartus So Important To Moscow?”*, di akses dari <http://www.rferl.org/a/explainer-why-is-access-/24619441.html>, pada tanggal 16 Mei 2017 pukul 16.01

ISIS telah melakukan terror di berbagai negara dunia, namun fokus kelompok tersebut berada di wilayah Timur Tengah khususnya Irak dan Suriah, karena seperti namanya *Islamic State Of Iraq and Syria*, mereka ingin membangun negara yang berdasarkan syariat islam dan juga hukum islam di wilayah negara Irak dan juga Suriah. Kelompok ISIS telah membantai banyak rakyat sipil yang mereka anggap tidak sesuai dengan aturan yang mereka anut, mereka menargetkan orang-orang yang mereka anggap tidak sesuai ajaran islam khususnya barat. ISIS telah menyatakan bahwa sebuah terror yang terjadi di Moscow yang telah membunuh petugas kepolisian dengan senapan api dan juga kapak pada Agustus 2016 adalah perbuatan anggota pejuang ISIS.⁵

Dengan segala serangan dan perbuatan yang di lakukan ISIS Rusia takut jika suatu saat nanti akan ada banyak teroris yang masuk ke negara mereka dan menyebabkan kerusuhan dan melemahnya politik dalam negeri Rusia. Rusia tidak ingin tragedi Chechnya terulang kembali dimana sekelompok radikal ingin memisahkan diri dari wilayah otonom Uni Soviet setelah runtuhnya Uni Soviet, karena banyak korban yang berjatuhan dalam tragedi tersebut. Dengan alasan itu semua Rusia ingin memberantas perbuatan terorisme yang ada di Dunia dan khususnya yang berada

⁵ *“Isis claims responsibility for first terror attack in Russia after men try to kill police with gun and axes near Moscow”*, di akses dari <http://www.independent.co.uk/news/world/europe/isis-terror-attacks-news-latest-russia-moscow-balashikha-police-gun-axe-allegiance-video-chechen-a7198731.html>, pada 13 Mei 2017, 11:54

di wilayah Timur Tengah, agar teroris-teroris tersebut tidak menyebar ke wilayah Rusia.

B. Kepentingan Ekonomi

Rusia adalah pewaris Uni Soviet yang bisa dikatakan sebagai pewaris tunggal aset-aset dan juga kejayaan yang dahulu yang dimiliki oleh Uni Soviet daripada negara-negara kecil pecahan Uni Soviet lainnya. Dengan itu semua Rusia ingin kembali meraih kembali kejayaan yang dahulu di miliki Uni Soviet, Rusia terus melakukan perbaikan diseluruh aspek negaranya untuk membenahi keadaan dalam negerinya dan kembali mendapatkan kejayaan yang dahulu melekat dalam diri Uni Soviet, banyak aspek yang harus diperbaiki Rusia untuk meraih kejayaan yang dahulu dimiliki oleh Uni Soviet dan salah satu yang dijadikan fokus perbaikan adalah ekonomi, karena kekuatan ekonomi yang dimiliki sebuah negara dapat menjadikan negara tersebut kuat di berbagai sektor atau aspek, seperti yang di ketahui perbaikan bidang infrastruktur hingga militer pasti akan berkaitan dengan bidang ekonomi.

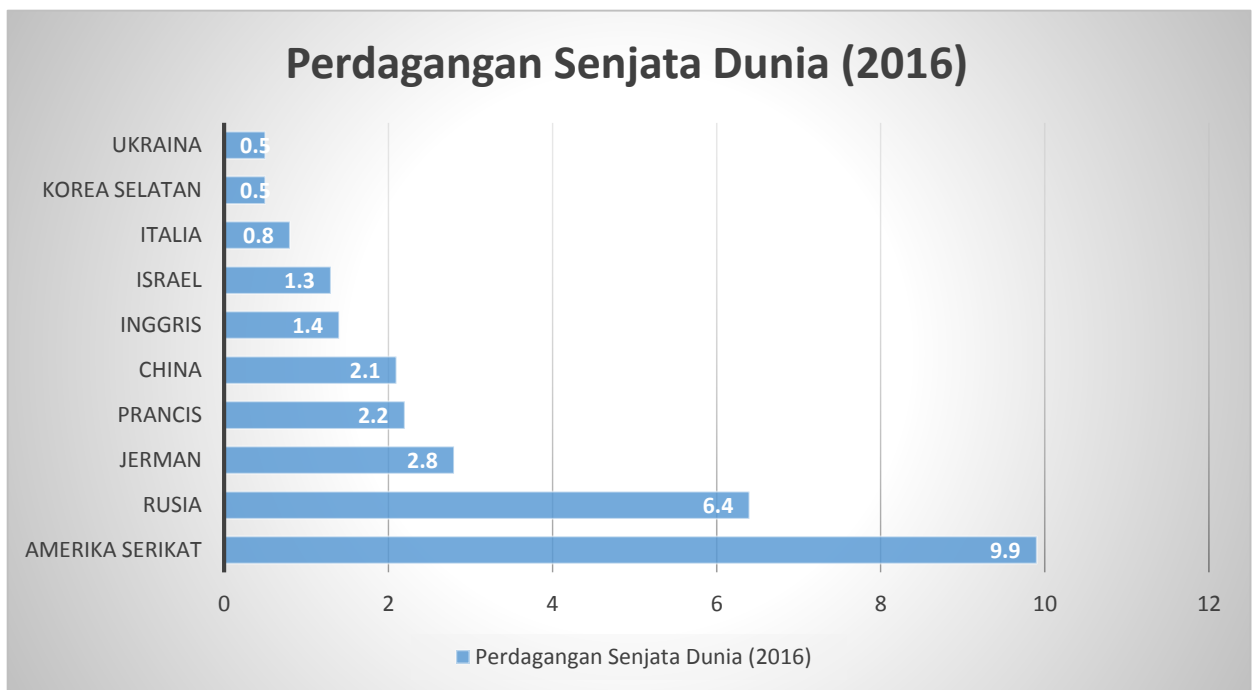
Rusia memiliki berbagai aset ekonomi di berbagai sektor, mulai dari cadangan alam yang melimpah hingga industri-industri persenjataan, alat tempur, hingga kendaraan bermotor. Dengan berbagai aset ekonomi itulah Rusia ingin memajukan kembali negaranya seperti yang dahulu dimiliki oleh Uni Soviet. Tentu saja Rusia juga akan selalu menjaga aset ekonominya yang berada didalam negeri maupun yang berada diluar negeri.

Sebagai pewaris terkuat Uni Soviet, Rusia pastinya juga mewarisi persenjataan canggih yang dahulu di gunakan oleh Uni Soviet, hal itu sendiri membuat Rusia sebagai

negara yang banyak menghasilkan persenjataan dan alat tempur lainnya yang dapat dijual ke dunia internasional sebagai sumber penghasilan negara. Salah satu pelanggan tetap persenjataan militer yang dihasilkan Rusia adalah Suriah. Negara beruang merah ini menduduki peringkat kedua pemasok senjata didunia. Sejak 10 tahun terakhir, Rusia terus bersaing dengan AS sebagai negara pemasok senjata terbesar didunia, Rusia menguasai 26% pangsa pasar pasokan senjata dunia sampai saat ini.⁶

Untuk lebih jelasnya melihat berbagai negara yang melakukan ekspor senjata ke berbagai negara di dunia akan di jelaskan pada bagan di bawah ini.

Tabel. 4.1. Tabel Perdagangan Senjata Dunia (2016)⁷



⁶ “Ini dia negara pemasok senjata terbesar di dunia”, di akses dari <https://finance.detik.com/industri/d-2196807/ini-dia-negara-pemasok-senjata-terbesar-di-dunia/5>, pada 20 Maret 2017 pukul 01.00

⁷ “The 10 Countries that export the most major weapons”, di akses dari www.Aljazeera.com/indepth/interactive/2017/2/10-countries-export-major-weapons-170220170539801.html, pada 13 Mei 2017, pukul 9:54

Pada tahun 2005 Rusia mengampuni hutang Suriah terhadap negaranya sebanyak 75% yang di pinjam Suriah di masa Uni Soviet, sebagai gantinya Suriah akan membeli berbagai persenjataan dari Rusia. Sebuah lembaga riset internasional melaporkan Suriah dilaporkan mengimpor enam kali lebih banyak senjata dalam kurun waktu 2007-2011 dibandingkan lima tahun sebelumnya, pasokan senjata itu meningkatkan kemampuan Suriah untuk mempertahankan diri dari intervensi asing.⁸ Pada tahun 2008 Rusia memperbarui pertahanan udara milik Suriah dengan mengirimkan berbagai persenjataan model baru yang mereka buat dari berbagai model dan juga bentuk, salah satunya adalah, Buk-2M yang merupakan senjata pelindung udara dan juga Pantsir-S1 yang juga merupakan misil pertahanan udara. Suriah terus memesan berbagai peralatan militer dari Rusia dengan memesan, S-300 PMU yang merupakan penembak misil jarak jauh untuk mempertahankan wilayah dan juga pesawat tempur MIG-29 dan MIG31s.

Dengan adanya pasokan senjata dari Rusia yang merupakan salah satu penghasil senjata berpengalaman dan terbaik didunia, kekuatan militer Suriah menjadi salah satu militer terkuat di wilayah Timur Tengah. Negara-negara Arab banyak memiliki kekuatan senjata militer yang sangat kuat, salah satunya adalah Arab Saudi dan Iran, dari itu juga mengapa Suriah tidak ingin kalah dalam persenjataan dengan negara-negara Arab lainnya.

⁸ “72 *Persen Senjata Suriah Diimpor dari Rusia*”, di akses dari <http://internasional.kompas.com/read/2012/03/19/12043477/72.Persen.Senjata.Suriah.Diimpor.dari.Rusia>, pada 20 Maret 2017, pukul 01.10

Gambar 4.3 S-300 PMU Penembak Misil Jarak Jauh Buatan Rusia



Perjanjian di antara Rusia dan Suriah di bidang persenjataan mencapai \$ 2 Miliar, pada tahun 2011 Suriah telah memesan berbagai peralatan tempur, salah satunya adalah rudal anti kapal, pesawat tempur MIG-29 dan akhirnya pada akhir 2011 Rusia menandatangani kerjasama untuk pembelian 36 pesawat tempur Yak 130 senilai \$ 550 Juta dan juga kontrak bisnis peralatan militer lainnya yang mencapai \$ 700 juta.⁹ Peralatan militer Rusia lainnya juga banyak digunakan di Suriah seperti, 5.000 tank, 2.500 kendaraan perang (*Vehicle Combat*), dan 2.500 sistem artileri. Sebagian besar dari peralatan tersebut telah dikirimkan semenjak era Uni Soviet dan sebagian lainnya dikirimkan oleh Rusia. Sebagian besar tank Rusia yang di gunakan di Suriah adalah

⁹ Zainal Abdi, “Kepentingan Rusia meningkatkan penjualan senjata kepada rezim Bashar al-Assad dalam konflik di Suriah tahun 2011-2103”, Jom Fisip, Vol.02, No.01, 2015, hlm 1-8

tank bertipekan T55 yang merupakan Tank bertipekan medium yang dapat merusak atau menyerang basis pertahanan musuh dari jarak dekat. Suriah juga terus membeli misil pertahanan udara dari Rusia untuk melindungi negaranya dari gangguan asing dan salah satunya adalah gangguan dari Israel, setidaknya terdapat 2.000 buah peralatan persenjataan pelindung udara (*Air Defense*) buatan Rusia di Suriah, karena sektor udara juga sangat di perhatikan oleh Suriah sehingga mereka banyak memesan misil pertahanan udara untuk melindungi negara dari serangan udara yang di lancarkan musuh-musuh Suriah.

Dalam konflik yang terjadi di Suriah, Rusia juga terus mengirimkan berbagai peralatan militernya ke Suriah, tidak hanya pembelian dari Suriah namun juga bantuan Rusia untuk Suriah sebagai alat untuk memberantas teroris dan juga pemberontak yang berada di Suriah. Konflik tersebut juga meningkatkan daya impor Suriah dalam mengimpor persenjataan Rusia. Dengan adanya berbagai sistem militer Rusia yang berada di Suriah banyak negara Barat yang khawatir dengan kekuatan Suriah yang menjadi semakin kuat karena memiliki berbagai kekuatan pertahanan dari Rusia yang di kenal dunia sebagai salah satu kekuatan militer atau pertahanan yang paling kuat setelah kekuatan yang di miliki oleh militer Amerika Serikat. Reputasi kekuatan militer Rusia itulah yang menyebabkan ketakutan pada pihak oposisi dan juga pihak Barat.

Akibat konflik yang terjadi di Suriah semenjak 30 September 2011 dan bertambahnya impor persenjataan Suriah dari Rusia, Rusia mengalami peningkatan ekonomi, pada pertengahan Juni 2012 perekonomian Rusia meningkat \$ 5 miliar hanya dari penjualan senjata ke Suriah. Dengan itu pula Rusia ingin terus mempertahankan

kepentingan nasional mereka di dalam bidang ekonomi di Suriah karena terbukti menguntungkan bagi Rusia.

Selain perdagangan didalam bidang senjata, Rusia dan Suriah juga memiliki kerjasama lain dari bidang ekonomi lainnya yaitu kerjasama pengelolaan sumber daya alam yang berupa Minyak dan Gas. Ada berbagai perusahaan Rusia yang bergerak di bidang sumber daya alam yang diizinkan oleh pemerintah Suriah dan memiliki kerjasama dengan pemerintah Suriah untuk mengambil minyak dan juga gas di wilayah Suriah, salah satunya adalah Tatneft dan Sroytransgaz.

Tantneft sendiri adalah salah satu perusahaan minyak terbesar di Rusia, mereka memfokuskan diri dalam pengolahan minyak, gas, produksi petrokimia dan juga stasiun pengisian bahan bakar. Sedangkan Sroytransgaz adalah perusahaan kontruksi terkemuka di Rusia yang menyediakan pelayanan di bidang Engineering, konstruksi, dan juga pemeliharaan insfrastuktur yang bersekala besar di bidang minyak dan juga gas dalam sekala nasional maupun internasional.

Pada Maret 2005 perusahaan minyak asal Rusia Tatneft menandatngani perjanjian untuk mencari (*Explore*) ladang minyak dan juga gas yang baru di wilayah Suriah. Menteri perminyakan Suriah pada saat itu Ibrahim Haddad menjelaskan bahwa Tatneft merupakan perusahaan asal Rusia pertama yang mendapatkan kontrak untuk eksplorasi minyak di Suriah, dan berharap perusahaan Rusia lainnya dapat membantu untuk mengembangkan pembangunan insfrastruktur sumber daya alam yang berupa minyak dan gas di Suriah.

Pada Desember 2005 perusahaan Rusia lainnya yaitu Stroytransgaz menandatangani kontrak dengan Pemerintah Suriah untuk membangun infrastruktur yang berguna untuk memproses gas dengan nilai kontrak senilai \$ 200 Juta dan juga pipa gas dengan nilai kontrak senilai \$160 Juta, dan di bulan yang sama Rusia juga mendapatkan perjanjian yang bernilai \$ 2,7 Milliar untuk membangun peralatan penyulingan Minyak dan Petrokimia di Suriah.

Selain kontrak pengambilan minyak dan juga gas yang di miliki Rusia, Rusia juga khawatir dengan adanya konflik di Suriah akan melemahkan perekonomian mereka, salah satu penyebabnya adalah pasukan gas ke daratan Eropa. Eropa menginginkan gas yang lebih murah dari yang mereka selama ini dapatkan dari Rusia, hal ini menjadi permasalahan antar dua negara penghasil gas terbesar di Timur Tengah yaitu Iran dan juga Qatar. Pada tahun 2015 Irak, Iran, dan juga Suriah membuat kesepakatan untuk membangun jalur pipa gas dari teluk Persia hingga ke laut tengah untuk mencapai daratan Eropa.

Qatar sebelumnya juga telah mengirim gas ke Eropa namun mereka harus memutar melewati Selat Hormus, Laut Merah, Terusan Suez, hingga akhirnya sampai ke Laut Tengah. Qatar berencana membangun jalur pipa gas mirip dengan yang dimiliki oleh Iran yang akan melewati Arab Saudi, Yordania, Suriah, Turki, dan akhirnya tiba di Eropa. Namun Suriah lebih memilih bekerjasama dengan Iran karena ingin menghormati Rusia yang memiliki kerjasam di bidang energi dengan Suriah.

Eropa meyakini bahwa Qatar dan koalisi dapat mempermudah jalur pipa gas yang akan masuk ke Eropa, sehingga Eropa tidak lagi harus tergantung dengan gas

yang berasal dari Rusia. Hal tersebut tidak di biarkan oleh pihak Rusia, sehingga Rusia melakukan intervensi langsung untuk menutup alternatif gas untuk eropa karena jika Eropa mendapatkan alternatif gas lain selain dari Rusia maka hal tersebut membuat pasar Eropa tidak akan lagi membeli gas yang di hasilkan oleh Rusia, sehingga hal tersebut kan melemahkan perekonomian Rusia.

Selain itu pada tahun 2012 Kementerian Minyak dan Sumber Daya Pertambangan Suriah telah menandatangani kontrak dengan salah satu perusahaan migas terbesar Rusia untuk mendapatkan hak eksploitasi ladang minyak di laut Suriah. Menurut kontrak yang di tandatangani oleh pemerintah Suriah dan perusahaan tersebut, Perusahaan Rosneftgaz Rusia mendapatkan kontrak untuk mengeksplorasi ladang minyak laut Suriah yang berlokasi di daerah perairan Laut Tengah.

Kontrak tersebut berisikan, Rosneftgaz Rusia akan mengalokasikan dana sebesar US\$ 15 juta untuk mengadakan eksplorasi, kemudian menanam modal sebesar US\$ 75 juta untuk pengeboran. Apabila berhasil, maka eksplorasi terkait akan dilanjutkan. Seperti diketahui, Rusia menjadi salah satu pendukung utama rezim Bashar Assad dalam konflik kemanusiaan yang terjadi di dalam negeri Suriah.¹⁰ Sehingga Rusia juga akan melakukan segala cara untuk melindungi kepentingan nasional mereka di manapun berada terutama di Suriah agar perekonomian dalam negeri Rusia tidak mengalami gangguan.

¹⁰ “Perusahaan migas Rusia Akan Ekspolrasi Minyak di Suriah”, di akses dari <https://www.kiblat.net/2013/12/26/perusahaan-migas-rusia-akan-eksplorasi-minyak-di-suriah/>, pada 16 Maret 2017 pukul 12.30

